

**ANALISIS USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI DESA JEMBAYAN KECAMATAN LOA KULU
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**A Business Analysis of Nile tilapia (*Oreochromis niloticus*) Grow-out Farms in
Jembayan Village, Loa Kulu, Kutai Kartanegara**

Yudha Ambara¹⁾, Helminuddin²⁾, Bambang I. Gunawan³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

^{2,3)} Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia
Email: ambarayudha7@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the business feasibility of Nile tilapia (*Oreochromis niloticus*) grow-out farms in Jembayan Village, Loa Kulu, Kutai Kartanegara. Sampling was done using the Purposive Sampling technique with a total respondent of 15 people. The data analysis method used quantitative analysis, while the business feasibility analysis used Revenue, Income, *Break-Even Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (RCR), *Payback Period* (PP), and *Return On Investment* (ROI).

The result showed that the Nile tilapia grow-out farm business gained revenue of IDR 14,272,000/Production or IDR 42,816,000/year and received an income of IDR 7,867,576/Production or IDR 23,602,729/year. The result of calculating the Nile tilapia grow-out farm business was feasible to be maintained with a BEP in sales of IDR 12,256,078 and a BEP in units of 738 kg, while a BEP selling price of IDR 17,822/kg. The result of calculating the Nile tilapia grow-out farm business showed that it was feasible to be maintained and developed with an average value of RCR of 1.80. The result of calculating PP for identifying the amount of time required to recoup the funds expended for investment was 1.4 years and an ROI of 70.6%. Therefore, the Nile tilapia grow-out farm is feasible to be operated since the ROI percentage is higher than the interest percentage of Bank BRI of 6%/year (deposit interest rate of Bank BRI in 2021).

Keywords: Business Analysis, Nile Tilapia Grow-out Farms, Jembayan Loa Kulu

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Kartanegara dengan luas wilayah 27.263,10 km² terletak antara 115°26' Bujur Timur dan 117°36' Bujur Timur serta di antara 1°28' Lintang Utara dan 1°08' Lintang Selatan. Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, Kabupaten Kutai Kartanegara dibagi menjadi 18 kecamatan. Kedelapan belas kecamatan tersebut adalah Samboja, Muara Jawa, Sanga-Sanga, Loa Janan, Muara Muntai, Muara Wis, Kota Bangun, Tenggarong, Sebulu, Tenggarong Seberang, Anggana, Muara Badak, Marang Kayu, Muara Kaman, Kenohan, Kembang Janggut dan Tabang serta Kecamatan Loa Kulu (BPS Kutai Kartanegara 2020).

Loa Kulu adalah satu di kecamatan di wilayah tengah Kabupaten Kutai Kartanegara yang terletak pada posisi antara 116°29' BT – 117°03' BT dan 0°26' LS – 0°54' LS. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 1.405,7 km² ini berpenduduk 52.383 jiwa. Secara administratif, Kecamatan Loa Kulu terbagi menjadi 12 desa, yakni, Desa Jonggon, Desa Jonggon Jaya, Jongkang, Loa Kulu Kota, Loh Sumber, Lung Anai, Margahayu, Ponoragan, Rempanga, Sepakat, Summersari dan Sungai Payang, Desa Jembayan Dalam, Jembayan Tengah serta Desa Jembayan (BPS Kutai Kartanegara 2020).

Jembayan adalah satu diantara desa di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki wilayah dengan letak desa yang berada di pinggir Sungai Mahakam. Desa Jembayan memiliki lokasi yang strategis untuk dikembangkan di sektor budidaya terutama pada usaha budidaya ikan air tawar dengan menggunakan media kolam ataupun keramba. Satu diantara komoditi yang dibudidayakan yaitu ikan nila (*Oreochromis niloticus*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya pembesaran ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan selama 14 bulan. Sejak bulan November 2020 hingga bulan Desember 2021. Tahapan penelitian meliputi pra survei, penyusunan draf, pengumpulan data, analisis data hingga laporan akhir skripsi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan kuesioner. Data sekunder dapat pula diartikan sebagai data yang diperoleh tidak langsung seperti data kepustakaan yang menunjang. Data sekunder dapat berupa data monografi kabupaten, laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan serta hasil studi kepustakaan terdahulu yang berkaitan.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu." Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Sugiyono 2016). Pada penelitian ini, populasi pembudidaya ikan nila sebanyak 50 orang, dari 50 orang pembudidaya yang aktif hanya 15 orang maka dari itu penulis hanya mengambil 15 sampel dari jumlah populasi keseluruhan. Dengan menggunakan metode pengambilan sampel *Purposive Sampling* pertimbangan yang dimaksud adalah kawasan pengambilan data mudah untuk dijangkau serta para responden mudah untuk didatangi sehingga tidak memerlukan waktu yang cukup panjang, responden mau dan memberikan data dan informasi seperti tujuan penelitian serta responden adalah pembudidaya ikan nila yang aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu.

Metode Analisis Data

Metode Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Maka digunakan beberapa analisis yaitu:

1. Analisis Biaya meliputi:

a. Biaya (Cost)

Soekartawi (1990) menjelaskan untuk mengetahui biaya dapat di hitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) : Total Biaya (Rp/Tahun)

TFC (*Fix Cost*) : Total Biaya Tetap/Penyusutan (Rp/Tahun)

TVC (*Variabel Cost*) : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Tahun)

b. Penerimaan (*Revenue*)

Boediono (2002) menjelaskan untuk mengetahui penerimaan produksi outputnya dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan

TR (*Total Revenue*) : Total Revenue (Rp/Tahun)

P (*Price*) : Harga (Rp/Tahun)

Q (*Quality*) : Jumlah Produksi (Rp/Tahun)

c. Pendapatan (*Income*)

Soekartawi dalam rahma (2019) menerangkan untuk mengetahui Pendapatan dapat di hitung secara matematis dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I (*Income*) : Pendapatan (Rp/Tahun)
TR (*Total Revenue*) : Total Penerimaan (Rp/Tahun)
TC (*Total Cost*) : Total Biaya (Rp/Tahun)

2. Analisis Kelayakan Usaha meliputi :

a. *Revenue Cost Ratio* (RCR)

Soekartawi dalam Rahma (2009) menjelaskan untuk mengetahui apakah Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara menguntungkan atau tidak, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

RCR (*Revenue Cost Ratio*) = Rasio biaya dan penerimaan
TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp/Tahun)
TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp/Tahun)

Jika $RCR > 1$ maka usaha tersebut menguntungkan

Jika $RCR < 1$ maka usaha tersebut tidak menguntungkan

Jika $RCR = 1$ maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi

b. *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui jumlah hasil penjualan produksi yang harus dicapai untuk melampaui titik impas. Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah hasil penjualan produk pada suatu periode sama dengan jumlah biaya yang ditanggung sehingga suatu usaha tidak mengalami rugi maupun untung (Kadir, 2007). Titik impas dibagi menjadi 3 yaitu

1) Titik Impas Produksi (*Break Even Point Production*)

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{T_c}{OPU}$$

Keterangan:

BEP produksi : *Break Even Point Production* (Kg)

OPU (*Output Price Unit*) : Unit Harga Output (Rp/Kg)

2) Titik Impas Harga (*Break Even Point Price*)

$$BEP \text{ Harga} = \frac{T_c}{\text{total produksi}}$$

Keterangan:

BEP Harga : *Break Even Point Price* (Rp/Kg)

TC : Total Biaya (Rp)

TP : Total Produksi (Kg)

3) Titik impas penjualan (*Break Even Point Sale*)

$$BEP \text{ Penjualan} = \frac{TFC}{1 - \frac{TVC}{S}}$$

Keterangan:

BEP *sale* : Titik Impas Penjualan

TFC (*Total Fixed Cost*) : Total Biayat Tetap (Rp/Tahun)
TVC (*Total Variabel Cost*) : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Tahun)
S (*Sale*) : Hasil penjualan (Rp)

c. *Payback Periode (PP)*

Effendi dan Oktariza (2006), menjelaskan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal investasi yang telah dikeluarkan pada suatu usaha maka alat analisis yang digunakan adalah *payback period* (PP). *Payback Period* (PP) adalah suatu alat yang bertujuan untuk mengetahui waktu dan masa investasi yang telah digunakan sebagai berikut:

$$PhP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

PhP : *payback period* (Tahun)
I : besar biaya Investasi (Rp)
Ab : keuntungan bersih perbulan (Rp)

d. *Return On Investment (ROI)*

Tim Penulis Penebar Swadaya (2008) *Return on investment* (ROI) merupakan nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan dalam periode waktu tertentu. Perhitungan ROI ini digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal dalam usaha. Besarnya ROI dapat dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{\text{Pendapatan Usaha}(Pd)}{\text{Total Investasi}(TI)} \times 100\%$$

Kriteria ROI:

Jika, $ROI > i$ (tingkat suku bunga yang berlaku), maka usaha layak diusahakan.

Jika, $ROI < i$ (tingkat suku bunga yang berlaku), maka usaha tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rincian Biaya Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara

Hasil wawancara dengan 15 responden pembudidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*), diketahui bahwa biaya - biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembesaran ini meliputi biaya investasi serta biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun perincian biaya-biaya tersebut yaitu:

1. Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli keperluan barang-barang modal merupakan syarat utama dalam menjalankan usaha produksi. Adapun barang yang digunakan pembudidaya di Desa Jembayan pada awal menjalankan usaha budidaya ikan nila meliputi (kotak keramba, rumah jaga, drum dan lain-lainnya), setiap responden pembudidaya ikan nila di Desa Jembayan mengeluarkan biaya investasi rata-rata sebesar Rp. 26.870.700.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh usaha budidaya kan nila di Desa Jembayan. Komponen biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

a. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung oleh besar kecilnya hasil produksi. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam satu masa produksi tidak bertambah ataupun berkurang meskipun jumlah produksi yang dihasilkan mengalami perubahan. Biaya tetap yang dikeluarkan pada usaha budidaya ikan nila ini adalah biaya tetap berasal dari biaya penyusutan alat investasi meliputi (kotak keramba, rumah jaga, drum, timbangan dan lain-lainnya), biaya perawatan keramba dan listrik, rata-rata biaya penyusutan alat investasi yang dikeluarkan setiap responden pembudidaya ikan nila di Desa Jembayan yaitu sebesar Rp. 5.990.329 per tahun. Untuk biaya perawatan keramba setiap responden rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.081.000 pertahunnya. Biaya tetap lainnya yaitu listrik diasumsikan setiap pembudidaya mengeluarkan biaya yang sama yaitu sebesar Rp. 600.000 per tahunnya. Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap responden pembudidaya ikan nila di Desa Jembayan yaitu sebesar Rp. 7.671.329 per tahun.

b. Biaya tidak tetap (*total variable cost*)

Biaya tidak tetap ialah biaya yang jumlahnya tidak tetap dan dapat berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap meliputi biaya bibit, obat-obatan, pulsa elektronik, upah tenaga kerja dan pakan, biaya variabel untuk pembelian pakan dan bibit merupakan biaya yang dikeluarkan setiap responden pembudidaya ikan nila di Desa Jembayan paling besar. Untuk biaya pembelian pakan masing masing responden membutuhkan 12 karung atau setiap satu karung berisi 50 kilogram pakan dengan harga 1 karung pakan sebesar Rp. 314.000, maka dalam satu kali produksi setiap pembudidaya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 3.759.000 atau dalam satu tahun dengan 3 kali produksi mengeluarkan biaya sebesar Rp. 11.277.000 pertahun. Biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan nila di Desa Jembayan untuk bibit ikan yaitu sebesar 1.066.667 per produksi atau dalam satu tahun sebesar Rp. 3.200.000 per tahun. Bibit ikan yang dibutuhkan dalam satu kali masa produksi adalah rata-rata sebanyak 5.333 ekor dengan harga beli sebesar Rp. 200 per ekornya. Biaya untuk pembelian obat-obatan selama satu kali masa produksi rata-rata sebesar Rp. 164.800 atau dalam satu tahun sebesar Rp. 494.400. Tenaga kerja yang digunakan hanya 1 orang dan hanya bertugas saat panen dengan upah Rp. 100.000 dalam satu kali masa produksi atau dalam satu tahun sebesar Rp. 300.000. Biaya untuk pembelian pulsa elektronik yang digunakan responden selama satu kali masa produksi rata-rata sebesar Rp. 220.000 atau dalam satu tahun sebesar Rp. 660.000.

c. Total Biaya (*Total Cost*)

Total biaya yang dikeluarkan pembudidaya ikan nila dalam pertahunnya adalah sebesar Rp. 354.040.929 dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 23.602.729.

e. Produksi dan Harga

Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan atau menambah nilai guna dari suatu barang. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 15 responden diketahui bahwa usaha budidaya ikan nila di Desa Jembayan selama 4 bulan berkisar 390 per kilogram sampai dengan 630 per kilogram. Rata-rata jumlah hasil produksi setiap responden pembudidaya pembesaran ikan nila di Desa Jembayan yaitu sebanyak 446 kg dengan harga jual ikan nila di Desa Jembayan rata-rata sebesar Rp. 32.000/kg.

f. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi ikan nila uang dihasilkan dengan harga jual ikan nila sedangkan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan

semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Nilai produksi total yang dihasilkan diasumsikan pada tahun pertama dengan tahun berikutnya konstan setiap tahunnya, rata-rata penerimaan yang dihasilkan setiap responden pembudidaya pembesaran ikan nila di Desa Jembayan adalah sebesar Rp. 42.816.000 pertahun. Total pendapatan setiap responden pembudidaya pembesaran ikan nila di Desa Jembayan adalah Rp.7.867.576 dalam 1 kali masa produksi atau Rp. 23.602.729 setiap tahunnya.

Rincian Biaya Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)

Analisis usaha adalah suatu cara untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha. Dalam mengetahui layak tidaknya usaha tersebut dapat dilihat dengan menganalisis diantaranya analisis rasio penerimaan dan biaya, analisis titik impas, analisis masa pengembalian investasi dan analisis kemampuan dalam menghasilkan keuntungan atas keseluruhan sumber daya yang tersedia. Analisis usaha pada usaha perikanan sangat diperlukan, mengingat ketidakpastian usaha dalam budidaya ikan nila.

1. Analisis Rasio Penerimaan atas Biaya (*R/C Ratio*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai penerimaan yang diperoleh dari produksi usaha ikan nila oleh 15 pembudidaya di Desa Jembayan berkisar antara Rp. 37.440.000 sampai dengan Rp. 60.480.000 pertahunnya atau rata-rata penerimaan sebesar Rp. 42.480.000 pertahunnya. Sedangkan biaya total yang dikeluarkan dari usaha yang dijalankan oleh 15 pembudidaya berkisar antara Rp. 21.308.000 sampai dengan Rp. 28.865.381 pertahunnya atau rata-rata biaya total sebesar Rp. 23.602.729 pertahunnya.

Revenue Cost Ratio (*R/C Ratio*) berada pada kisaran angka 1,72 sampai dengan 2,10, atau rata-rata nilai *Revenue Cost Ratio* yang diperoleh dari 15 pembudidaya sebesar menunjukkan 1,80, Bahwa $R/C > 1$, maka usaha budidaya ikan nila yang dilakukan oleh pembudidaya di Desa Jembayan layak di usahakan bahwa setiap rupiah total biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya ikan nila tersebut akan menghasilkan total penerimaan sebesar Rp. 1.80.

2. Titik Impas (*Break Event Point*)

Titik impas (*Break Event Point*) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan.

a. Titik Impas Penjualan (*Break Even Point Sale*)

Titik impas penjualan dihasilkan dari total biaya tetap dibagi dengan 1 dikurang dengan perbandingan antara total biaya dengan total penjualan. Sehingga didapatkan titik impas pada penjualan ikan nila (*Oreochromis niloticus*) pada 15 responden berkisar antara Rp. 11.719.667/Tahun sampai dengan Rp. 12.758.765/Tahun atau dengan rata-rata nilai titik impas penjualan sebesar Rp. 12.256.078/Tahun, maka keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 19.213.271/Tahun. Hasil penjualan aktual ikan nila dilihat dari besarnya rata-rata penerimaan yaitu sebesar Rp. 42.816.000/Tahun.

b. Titik Impas Produksi (*Break Even Point Production*)

Titik impas produksi dihasilkan dari perbandingan antara seluruh biaya tetap (Rp/tahun), sehingga didapatkan titik impas produksi ikan nila untuk 15 pembudidaya berkisar antara 666 kg/pertahun sampai dengan 902 kg/pertahun, atau rata-rata nilai titik impas produksi dari keseluruhan sebesar 738 kg/pertahun atau lebih kecil dari produksi aktual yaitu sebesar 1.338 kg/pertahun.

c. Titik Impas Harga (*Break Even Point Price*)

Titik impas harga dihasilkan dari nilai titik impas penjualan yang diperoleh dibagi dengan jumlah produksi ikan nila sehingga didapatkan hasil titik impas harga dari 15 responden berkisar antara Rp.15.213/kg sampai dengan Rp.18.703/kg atau rata-rata nilai titik impas harga dari keseluruhan sebesar Rp. 17.822/kg. Harga aktual ikan nila sebesar Rp.32.000/kg dan dengan titik impas harga ikan nila rata – rata sebesar Rp.17.822/kg. Hal ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan nila yang dilakukan oleh masyarakat pembudidaya di Desa Jembayan mampu memberikan keuntungan, karena harga aktualnya lebih besar dari pada titik impas harga, serta mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama usaha dijalankan

3. *Payback Periode* (PP)

Payback Period merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha. *Payback Periode* diperoleh dengan cara melakukan pembagian antara biaya investasi dengan keuntungan atau manfaat bersih yang diperoleh. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) merupakan *Payback Period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (*period*) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Nilai *Payback Periode* usaha budidaya ikan nila di Desa Jembayan adalah sebesar 1,4 tahun. 1,4 tahun dihitung dalam bulan, yaitu $1,4 \times 12 \text{ bulan} = 16,8 \text{ bulan}$, 0,8 bulan dihitung dalam hari yaitu $0,8 \times 30 = 24 \text{ hari}$. Jadi 16,8 bulan atau enam belas bulan dua puluh empat hari menunjukkan bahwa waktu yang digunakan usaha budidaya ikan nila dalam mengembalikan biaya investasi, maka usaha layak untuk dilanjutkan karena sesuai dikatakan Kadariah (2001) bahwa jika *Payback Period*, lebih pendek dari umur teknis usaha (rata-rata usaha 4 – 6 tahun), maka proyek tersebut layak untuk dijalankan.

4. *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktifitas yang tersedia didalam suatu usaha (Munawir, 2004). ROI merupakan rasio yang terpenting diantara *rasio profitabilitas* yang ada, dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan kinerja keuangan. Hasil data analisis nilai ROI dari 15 pembudidaya ikan nila berkisar antara 61,79% sampai dengan 99,48%, atau rata-rata didapatkan angka sebesar 70,6%, yang artinya usaha budidaya ikan nila mendapatkan laba bersih sebesar 70,6%, dari keseluruhan asset atau harta yang dimiliki maka usaha tersebut layak dijalankan karena persentase yang lebih besar dibandingkan persentasi investasi dari suku bunga bank BRI sebesar 2,85% pertahun (suku bunga *deposito* Bank BRI tahun 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan serta berdasarkan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Jembayan Kabupaten Kutai Kartanegara layak (menguntungkan), dengan hasil analisis yakni:

1. Analisis keuntungan usaha budidaya pembesaran ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Jembayan, yang diperoleh sebesar Rp. 288.199.071/Tahun Dengan nilai rata – rata Rp. 19.213.271/Tahun.

2. Rasio Penerimaan dan Biaya (*R/C Ratio*) adalah 1,80 yang berarti penerimaan yang diperoleh sebesar 1,80 kali dari biaya, atau jika dikeluarkan biaya Rp.1,00 maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.1,80.
3. Titik Impas (*Break Even Point*) baik BEP produksi, harga dan penjualan secara keseluruhan lebih kecil dari BEP produksi, harga dan penjualan.
4. Jangka Waktu Pengembalian (*Payback Period*) dari usaha budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) adalah 24 bulan (2 tahun).
5. Tingkat Pengembalian Investasi (ROI) adalah 70,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2019. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka 2019.
- Effendi dan Oktariza, 2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadir. 2007. Pengenalan Sistem Informasi. Andi. Yogyakarta.
- Kasmir dan 2012. Studi kelayakan bisnis. (edisi revisi). Jakarta: Kencana.Jakfar.
- Munawir, (2014). Analisa Laporan Keuangan.Yogyakarta: Liberty.
- Soekartawi. 2002 Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.